

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Karakter

Secara harfiah, karakter adalah kualitas atau kekuatan moral, nama, atau reputasi seseorang. Dari sudut pandang etimologi, kata karakter bisa diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang. Jadi, orang berkarakter adalah mereka yang memiliki watak, kepribadian, atau akhlak yang khas (Marzuki: 2011).

Simon Philip dikutip oleh Mansur Muslich “karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada sistem, yang menelاندasi pemikiran, sikap, perilaku yang ditampilkan” (Muslich, 2011).

Scerenko (dalam kutipan Muclash dan Hariyanto) mendefinisikan karakter sebagai serangkaian atribut dan karakteristik yang membedakan identitas individu, kelompok, atau suatu bangsa, mencakup karakteristik pribadi, etika, dan kompleksitas mental mereka. Koesoema A. Doni berpendapat bahwa karakter adalah kualitas moral yang dibentuk melalui latihan dan pembiasaan yang konsisten dengan asas yang dianut oleh setiap individu. Menurut Micheal Novak (dikutip oleh Lickon) karakter didefinisikan sebagai gabungan dari kualitas

moral, seperti integritas, tanggung jawab, dan kepedulian, yang ditunjukkan dalam perilaku seseorang (Lickona, 2012).

Berdasarkan definisi di atas, Pola pikir dan perilaku unik setiap individu, yang menjadi pegangan atau kebiasaan dalam menjalani hidup serta berinteraksi dengan keluarga, masyarakat, bahkan negara, itulah yang disebut karakter.

Menurut M. Fadhillah (2020), individu dengan karakter kuat tidak pasrah terhadap realitas yang ada, melainkan berupaya mengendalikan atau mengubahnya. Sebaliknya, mereka yang berkarakter lemah cenderung tunduk pada kondisi yang diberikan tanpa kemampuan untuk menguasainya.

Menurut Muchlas Samani (2013), Nilai-nilai yang membentuk perilaku individu dalam interaksinya dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan negara disebut karakter. Nilai-nilai ini diimplementasikan melalui pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan, yang kesemuanya berakar pada berbagai pedoman seperti agama, hukum, tata krama, budaya, tradisi, dan estetika.

Thomas Lickona menekankan bahwa pendidikan karakter merupakan proses holistik yang menggabungkan pengetahuan, emosi, dan perilaku. Ia menyatakan bahwa pendidikan karakter tidak akan efektif bila tidak melibatkan ketiganya dan harus dijalankan secara terencana dan konsisten. Menurut Masnur Muslich (2011: 29), Melalui

pendidikan karakter, seorang anak akan mengembangkan kecerdasan emosional. Sejalan dengan itu, Ridwan dan M. Kadri (2016) menjelaskan bahwa pendidikan karakter sering dipahami sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, moral, atau watak, dengan tujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk menilai dan memutuskan mana yang benar dan salah.

2. Pengertian Karakter Religius

Definisi religius berawal dari kata *religion*, yang merujuk pada kepatuhan terhadap ajaran agama. Mustari (2014) mendefinisikan religius sebagai nilai karakter yang termanifestasi dalam pemikiran, Tindakan, tutur kata, dan perbuatan seseorang yang konsisten berlandaskan nilai-nilai ilahi atau ajaran agamanya. Selain itu, religius juga bisa diartikan sebagai suatu sistem tradisi yang mengatur keimanan, cara beribadah kepada Tuhan, serta pedoman interaksi dengan sesama dan lingkungan.

Agus Wibowo menyatakan bahwa karakter religius ditandai oleh kepatuhan dalam menjalankan ajaran agama, toleransi terhadap ibadah orang lain, serta kemampuan hidup rukun.¹ Karakter religius menurut Glock dan Stark (dalam Ancok, D. 2005) adalah sebuah komitmen religius individu yang dilihat dari aktivitas atau perilaku yang berkaitan dengan agama atau kepercayaan individu. Lebih lanjut, karakter religius

¹ Agus Wibowo, Pendidikan Karakter, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 26.

juga mencakup perilaku dan akhlak yang selaras dengan ajaran yang diterima dari proses pendidikan.

Karakter religius dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku yang taat dalam melaksanakan ajaran agama yang merupakan pokok pangkal terwujudnya kehidupan yang damai (Muhammad Mushfi El Iq Bal, 2019). Karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain Yaumi (dalam Herawan, 2017: 227). Dengan demikian, karakter religius merupakan fondasi utama yang krusial untuk ditanamkan sejak dini pada anak. Ini karena ajaran agama menjadi landasan bagi setiap aspek kehidupan, baik individu, masyarakat, maupun bangsa dan negara, khususnya di Indonesia. Mengingat keberagaman keyakinan di Indonesia, manusia dapat membedakan yang benar dan salah melalui pedoman agamanya. Karakter religius sendiri tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya (vertikal), tetapi juga mencakup hubungan antar sesama manusia (horizontal). Karakter religius adalah ciri unik individu yang senantiasa menjadikan ajaran agama sebagai landasan utama dalam setiap aspek kehidupannya. Ini berarti agama menjadi panduan utama dalam perkataan, sikap, dan tindakan, serta mematuhi perintah dan menjauhi larangan Tuhan.

a. Sumber Karakter Religius

Muhammad Daud Ali (2008) menjelaskan bahwa Islam bersumber dari Al-Qur'an (wahyu Allah) dan Hadits (sunah Rasul). Tiga komponen utamanya, yaitu akidah, syariah, dan akhlak, bisa dikembangkan lebih jauh dengan akal pikiran manusia yang memenuhi syarat.

Bagi seorang Muslim, pandangan hidupnya berakar pada keyakinan bahwa kehidupan ini berasal dari Allah SWT, dengan maksud tidak hanya sekadar duniawi, melainkan juga ukhrawi. Karakter religius mereka bersumber pada tauhid, yang berdasarkan pada Al-Qur'an dan Hadis, dengan Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan utama.

b. Indikator Karakter Religius

Indikator karakter dalam hal ini yaitu

1. iman dan takwa
2. pengendalian diri
3. sabar
4. disiplin
5. kerja keras dan ulet
6. bertanggung jawab dan jujur
7. membela kebenaran
8. kepatuhan
9. kesopanan dan kesantunan

10. taat pada peraturan
11. loyal
12. demokratis
13. sikap kebersamaan
14. musyawarah dan gotong royong
15. toleran
16. tertib
17. konsisten (Prayitno & Afriva, 2011: 16).

Dari 17 indikator diatas peneliti mengambil 3 indikator yang biasa diterapkan oleh TK Fullday PAS Baitul Qur'an dalam pembentukan karakter religius siswa, diantaranya ialah

1. Iman dan taqwa, dalam hal ini aspek yang diamati ialah siswa terbiasa mengerjakan sholat, mengaji, hafalan dan berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan
2. Kesopanan dan kesantunan, dalam hal ini aspek yang diamati ialah siswa terbiasa mengucapkan salam, permisi, dan mohon maaf.
3. Ketertiban, dalam hal ini aspek yang diamati ialah siswa terbiasa meletakkan sesuatu pada tempatnya. Datang tepat waktu dan bermain sesuai dengan waktunya.

c. Sikap Religius

Gay Hendricks dan Kate Ludeman, melalui kutipan Ary Ginanjar Agustian dalam bukunya "Rahasia Sukses Membangkitkan

ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan", mengidentifikasi sejumlah sikap religius yang terlihat pada seseorang ketika menjalankan tugasnya, yakni:

1. Kejujuran adalah kunci sukses bagi mereka. Mereka memahami bahwa ketidak jujuran justru akan menjerumuskan diri sendiri ke dalam kesulitan yang berkepanjangan.
2. Keadilan, merupakan karakteristik penting orang religius, yang mencerminkan kemampuan mereka untuk bertindak adil kepada semua pihak, tanpa terkecuali, bahkan dalam keadaan yang menantang.
3. Sikap bermanfaat bagi orang lain adalah salah satu wujud nyata dari religiusitas seseorang. Seperti sabda Nabi SAW, "Manusia terbaik adalah mereka yang paling banyak memberi manfaat kepada sesama.
4. Rendah hati, seseorang yang rendah hati tidak membanggakan diri, terbuka terhadap pandangan orang lain, dan tidak memaksakan ide atau kehendaknya sendiri.
5. Efisien dalam Bekerja: Individu ini sanggup memusatkan perhatian penuh pada pekerjaan yang sedang dihadapi, dan kemampuan tersebut berlanjut saat mengerjakan tugas selanjutnya.

6. Berwawasan ke depan: Individu ini mampu menginspirasi orang lain dengan visi mereka, kemudian merinci langkah-langkah untuk mencapainya.
7. Kedisiplinan yang tinggi: Mereka menunjukkan tingkat disiplin yang luar biasa, yang timbul dari antusiasme dan pemahaman internal, bukan dari kewajiban atau tekanan
8. Individu yang religius cenderung mempertahankan keseimbangan hidup yang baik, khususnya pada empat pilar utama: keintiman, pekerjaan, komunitas, dan spiritualitas.

Untuk mengukur tingkat religiusitas seseorang, dapat dilihat dari karakter religiusnya. Menurut Muhammad Alim (2011), ada beberapa indikator sikap religius, yaitu:

- a. Patuh terhadap perintah dan menjauhi larangan Allah.
- b. Antusias dalam mempelajari ajaran agama.
- c. Berpartisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan.
- d. Menghormati simbol-simbol keagamaan.
- e. Dekat dengan kitab suci.
- f. Menggunakan perspektif agama saat mengambil keputusan.
- g. Menjadikan ajaran agama sebagai landasan untuk mengembangkan ide.

Sebagai ajaran fundamental, agama menjadi arah dan pegangan hidup bagi penganutnya. Pandangan hidup sendiri adalah "konsep nilai yang dimiliki individu atau kelompok tentang kehidupan." Hal-hal yang dianggap berharga dalam hidup manusia dan memengaruhi sikapnya disebut nilai-nilai. Pandangan hidup sangat fundamental karena berfungsi sebagai pedoman yang jelas untuk menjalani kehidupan di dunia. Manusia kerap mempunyai pandangan hidup yang berbeda-beda, seperti yang berdasarkan agama, menyebabkan perbedaan keyakinan antarindividu.

Nilai-nilai dalam pandangan hidup berlandaskan pada agama. Agama di sini dipahami sebagai sebuah sistem keyakinan yang mendalam, suci, dan menyeluruh mengenai esensi kehidupan, dengan keyakinan akan Tuhan sebagai intinya.

Sebuah ideologi merupakan sistem pemahaman yang bertujuan menjelaskan sekaligus memicu perubahan, khususnya dalam ranah sosial-politik. Sedangkan filsafat adalah sistem pemikiran yang bersifat radikal dan spekulatif, yang menjadi induk dari segala bentuk pengetahuan. Pandangan hidup manusia bisa terwujud dalam cita-cita, sikap, keyakinan, dan secara lebih nyata, dalam perilaku serta tindakannya. Pada akhirnya, pandangan hidup ini akan membimbing arah hidup seseorang dalam menjalani kehidupannya di dunia.

Bagi seorang muslim, hidup berasal dari Allah dan tidak terbatas pada dunia ini, tetapi berlanjut hingga akhirat. Pandangan hidup muslim didasari oleh tauhid, dengan Al-Qur'an dan sunah nabi sebagai sumber ajarannya, serta Nabi Muhammad sebagai teladan. Tujuan hidup seorang muslim adalah beribadah, menjalankan peran sebagai khalifah di bumi, menghasilkan amal saleh, dan meraih karunia serta rida Allah. Dalam menjalani kehidupan dunia, agama memegang peran yang sangat krusial. Agama memiliki berbagai fungsi penting: sebagai motivator yang mendorong tindakan benar dan bermanfaat; profetik yang menunjukkan arah hidup; kritik yang menyerukan kebaikan dan mencegah kemungkaran; kreatif yang mengarahkan pada tindakan bermanfaat bagi diri dan orang lain; integratif yang menyatukan elemen-elemen rusak dalam diri dan masyarakat; sublimatif yang menyucikan diri; serta liberatif yang membebaskan dari belenggu kehidupan. Seseorang yang tidak memiliki pandangan hidup, apalagi yang bersumber dari agama, ibarat orang buta yang berjalan di kegelapan dan keramaian: ia tak tahu asal, tujuan, atau apa yang harus dilakukan dalam hidup.

Karena perannya yang mendasar dalam kehidupan manusia, agama dapat menjadi dasar utama bagi pendidikan, termasuk untuk membentuk karakter. Ini berarti pendidikan bisa menggunakan pendekatan berbasis agama, yang fokus mengembangkan nilai-nilai religius demi membentuk kepribadian, sikap, dan perilaku yang

baik. Hadedar Nashir (2013) juga menyebutkan bahwa dalam Islam, konsep ini dikenal sebagai pendidikan akhlak.

c. Nilai-Nilai Karakter Religius

Menurut Jamal Ma'mur Asmani (2013), nilai merujuk pada sifat atau hal-hal penting yang bermanfaat bagi kemanusiaan. Sementara itu, karakter adalah ciri khas asli yang melekat pada individu atau benda, berfungsi sebagai pendorong utama bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berbicara, dan merespons suatu hal.

Nilai religius adalah salah satu dari 18 nilai dalam pendidikan karakter, yang secara khusus menekankan hubungan manusia dengan Tuhan. Berlandaskan pada ajaran agama, tujuan utama nilai religius dalam pendidikan adalah memastikan bahwa seluruh proses dan hasil pembelajaran memiliki manfaat serta makna yang hakiki.

3. Buku Penghubung.

a. Pengertian Buku Penghubung

Menurut Mochammad Choirul Husni, buku penghubung berfungsi sebagai alat pantau kegiatan pendidikan siswa yang

dilakukan oleh guru dan orang tua, dengan memanfaatkan buku aktivitas harian sebagai medianya.²

Buku penghubung atau jurnal harian adalah buku yang bolak-balik dari rumah ke sekolah, dan biasa digunakan dalam pendidikan khusus.³ Menurut Depdiknas (2013:10) dan dikutip oleh Rostina (2017: 2), buku penghubung adalah media tertulis yang memfasilitasi komunikasi dua arah. Tujuannya adalah untuk membina, memperbaiki, dan meningkatkan kualitas hasil belajar siswa. Sebagai komponen administrasi pendidikan, buku ini memudahkan berbagai aktivitas seperti pemberian layanan, pengarahan, dan pengaturan, demi tercapainya sasaran administrasi.⁴

Dengan demikian, penggunaan buku penghubung diharapkan dapat mempermudah seluruh aktivitas dalam mencapai sasaran organisasi. Dalam konteks pendidikan, buku-buku semacam ini memiliki beragam jenis, yang dapat dibedakan berdasarkan kegunaan dan fungsinya dalam proses belajar mengajar di sekolah, yaitu:

² Mochammad Choirul Husni, *Efektifitas Penerapan Buku Penghubung dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik di MA Darul Ulum Waru Sidoarjo* (Surabaya: UIN Surabaya, 2007), diakses melalui <http://www.digilib.uinsby.ac.id> pada tanggal 1 Agustus 2021

³ M. Medina and J. Kenley, "Communication Between Family and School: Creating a Communication Notebook that Works," <http://www.tsbvi.edu/outreach/2674-communication-between-family-and-school-creating-a-communicationnotebook-that-works>, Aug. 25, 2017.

⁴ Mulyono, *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2016), h. 44.

- 1) Buku teks juga disebut sebagai buku pelengkap, yang berfungsi untuk melengkapi materi pembelajaran yang sudah ada
- 2) Buku bacaan adalah jenis buku yang dirancang untuk mendorong minat membaca siswa, dan umumnya banyak ditemukan di perpustakaan.
- 3) Buku sumber adalah jenis buku yang digunakan sebagai referensi oleh guru atau siswa, dan biasanya meliputi ensiklopedia, kamus, serta atlas.
- 4) Buku pegangan berfungsi sebagai panduan bagi pendidik dalam mengelola aktivitas. Jenis buku pegangan ini beragam, salah satunya adalah buku aktivitas harian peserta didik, yang berisi daftar kegiatan wajib dan catatan pengalaman harian siswa.⁵

Buku penghubung termasuk dalam kategori buku pegangan yang berfungsi sebagai panduan bagi pendidik untuk mengelola aktivitas pembelajaran, khususnya terkait perilaku peserta didik sehari-hari. Buku ini juga berperan sebagai sarana kolaborasi antara orang tua dan pihak sekolah dalam memantau tingkah laku siswa setiap harinya. Hal ini dimungkinkan karena buku

⁵ Dedi Supriadi, *Anantomi Buku Sekolah di Indonesia* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000), h. 2

penghubung dilengkapi dengan bagian-bagian yang berisi aktivitas wajib yang harus dilakukan atau dipraktikkan siswa dalam kesehariannya..

Kerja sama antara sekolah dan masyarakat dapat diartikan sebagai hubungan atau komunikasi. Ini adalah usaha menyampaikan informasi antara individu atau pihak. Komunikasi ini bisa bersifat internal, terjadi di dalam lingkungan sekolah itu sendiri, atau eksternal, terjalin antara sekolah dengan pihak-pihak di luar.⁶

Interaksi sekolah dengan masyarakat luar bukanlah sesuatu yang terpisah, melainkan merupakan bagian integral dari sistem kemasyarakatan yang sudah ada. Karena keberadaan sekolah didukung oleh masyarakat dan negara, para pekerja di sekolah wajib berkolaborasi dengan masyarakat. Masyarakat ini bisa meliputi orang tua, berbagai organisasi, serta lembaga pemerintah atau swasta.

Sekolah memerlukan dukungan masyarakat karena partisipasi masyarakat dalam proses belajar mengajar siswa sangat dibutuhkan. Peran sekolah di sini adalah untuk

⁶ Daryanto, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 69

menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan anak-anak mereka.⁷

Buku penghubung dianggap sangat penting dalam implementasinya karena berfungsi sebagai penghubung antara sekolah/guru dan orang tua. Melalui buku ini, masalah-masalah yang dihadapi siswa di sekolah dapat dikomunikasikan kepada orang tua, dan sebaliknya, masalah di rumah juga dapat disampaikan kepada pihak sekolah. Buku ini juga menyediakan informasi mengenai aktivitas siswa di sekolah. Oleh karena itu, dukungan dan tanggapan dari orang tua sangat diperlukan agar fungsi buku penghubung dapat berjalan optimal.

Konsep kerja sama dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik di mana kebutuhan dan harapan masyarakat juga menjadi kebutuhan serta harapan sekolah. Dengan demikian, akan terjalin hubungan yang baik antara masyarakat dan sekolah. Hubungan yang harmonis ini nantinya dapat membentuk:

- 1) Semua pihak terkait, seperti orang tua, sekolah, masyarakat, dan lembaga lainnya, dapat saling memahami.
- 2) Masyarakat dan sekolah dapat saling menolong karena masing-masing memahami peran dan pentingnya kontribusi satu sama lain

⁷ Ibid, 70

- 3) Kerja sama yang erat antar berbagai pihak di masyarakat dengan sekolah sangat penting. Keterlibatan ini mencerminkan rasa tanggung jawab bersama terhadap keberhasilan pendidikan di sekolah.⁸

b. Manfaat Buku Penghubung

Sebagai salah satu bentuk administrasi pendidikan, buku penghubung memiliki manfaat yang dapat dirasakan oleh beberapa pihak, yaitu:

- a. Penggunaan buku penghubung bisa menumbuhkan kedisiplinan pada siswa dalam keseharian mereka. Buku ini dirancang dengan bagian-bagian yang mengharuskan siswa untuk melaksanakan atau menerapkan langsung hal-hal tertentu.
- b. Penggunaan buku penghubung dapat berkontribusi pada pembentukan sikap siswa, yang terlihat dari perilaku yang semakin membaik dan berakhlakul karimah. Mengutip Ngalim Purwanto dalam *Psikologi Pendidikan*, belajar adalah perubahan perilaku yang relatif stabil, yang diperoleh dari latihan atau pengalaman. Perubahan ini perlu berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama—bisa

⁸ E Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: Remaja Rosda Karya Offset, 2012), h. 51

berhari-hari, berbulan-bulan, atau bertahun-tahun—untuk dapat dikategorikan sebagai hasil pembelajaran, meskipun durasi pastinya sulit ditentukan.⁹

c. Bagi orang tua, buku penghubung membantu mengoptimalkan peran mereka dalam proses belajar siswa dan meningkatkan interaksi dengan pihak sekolah

d. Bagi guru, buku penghubung berperan ganda: sebagai pedoman dalam mengelola pembelajaran dan sebagai sumber informasi tentang aktivitas siswa sehari-hari. Ini juga bisa menjadi tolok ukur untuk memantau perkembangan belajar siswa secara berkesinambungan.¹⁰

c. Fungsi Buku Penghubung

Fungsi buku penghubung sebagai alat administrasi pendidikan meliputi perencanaan, motivasi, pengawasan, dan penilaian

1) Sebagai alat perencanaan, buku penghubung memungkinkan kita untuk memprediksi kondisi dan kebutuhan di masa depan. Ini membantu dalam menetapkan tujuan yang diinginkan, yaitu memperbaiki akhlak peserta

⁹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2007), h. 84

¹⁰ Dedi Supriadi, *Anatomi Buku Sekolah di Indonesia* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000), h. 3

didik, serta menentukan kebijakan yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut.

- 2) Buku penghubung berfungsi sebagai motivator yang mampu mendorong siswa menerapkan disiplin dan akhlak mulia dalam keseharian mereka, hal ini dimungkinkan karena [lanjutkan dengan penyebab/fitur buku penghubung.
- 3) Kewajiban dan kewenangan yang jelas akan bermuara pada relevansi, efisiensi, dan efektivitas hasil kerja yang diharapkan.
- 4) Sebagai alat pengawasan, buku penghubung berfungsi untuk mencegah penyimpangan dalam pelaksanaan kegiatan. Buku ini juga berperan dalam meluruskan penyimpangan yang terjadi, membimbing upaya peningkatan akhlak siswa, dan mendapatkan umpan balik mengenai kegiatan harian mereka.¹¹
- 5) Buku penghubung berperan sebagai alat pengendalian untuk memverifikasi kesesuaian kegiatan dengan rencana. Proses kontrol ini juga melibatkan orang tua dan guru agar penyelesaian masalah bisa ditemukan. Kegunaan lainnya adalah mengidentifikasi sumber penyimpangan dalam

¹¹ Mulyono, *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*,, h. 54

proses belajar mengajar dan menemukan hambatan yang mungkin menghalangi tujuan Pendidikan

- 6) Buku penghubung digunakan sebagai sarana penilaian untuk mengukur pencapaian target yang telah ditetapkan, dan hasilnya menjadi dasar perbaikan bagi kegiatan mendatang.¹²

d. Tujuan Buku Penghubung

Buku penghubung memiliki peran krusial sebagai alat administrasi pendidikan. Tujuannya adalah meningkatkan efektivitas dan efisiensi operasional pendidikan secara keseluruhan, demi tercapainya sasaran pendidikan.

Secara lebih luas, tujuan pendidikan itu sendiri adalah membentuk siswa yang utuh. Ini mencakup pengembangan kepribadian, pembentukan akhlak mulia, dan peningkatan keahlian. Harapannya, siswa akan tumbuh menjadi warga negara berkualitas yang sejalan dengan cita-cita bangsa, sebagaimana yang tertuang dalam falsafah dan dasar negara Pancasila.

Dengan demikian, buku penghubung tidak hanya membantu kelancaran teknis operasional sekolah, tetapi juga

¹² Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 264.

berkontribusi langsung pada pembentukan karakter dan kompetensi siswa agar sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila.

Dengan demikian, administrasi pendidikan bertujuan agar seluruh kerja sama dalam pemanfaatan sumber daya, baik personel maupun fasilitas, dapat berlangsung secara efektif, terorganisir, dan efisien untuk mencapai sasaran pendidikan.¹³

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Bagian tinjauan pustaka ini membahas penelitian-penelitian relevan sebelumnya. Peneliti akan menunjukkan persamaan dan perbedaan antara beberapa penelitian tersebut, meliputi:

Pertama, tesis yang ditulis oleh Nurhayati A. tahun 2021 yang membahas tentang metode pembiasaan Akhlaqul karimah melalui penggunaan buku penghubung di SDIT Khoiru Umma Rejang Lebong. Penelitian tersebut memiliki fokus kajian mengenai pemanfaatan buku penghubung dalam menerapkan pembiasaan siswa melalui orang tua, hal ini berpengaruh terhadap pendidikan pembelajaran siswa, hingga respon orang tua terhadap isi buku penghubung yang diberikan guru kepada orang tua.

Ada kesamaan antara penelitian ini dengan tulisan peneliti sebelumnya, yaitu sama-sama membahas penggunaan buku

¹³ Mulyono, Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan,,h. 55

penghubung siswa. Namun, perbedaannya terletak pada tujuan penggunaan buku penghubung ini. Dalam tesis ini, buku penghubung digunakan sebagai bentuk kerja sama antara wali murid dan guru dalam membentuk pendidikan karakter religius siswa.

Kedua, tesis yang ditulis oleh Zulkarnain Bayan pada tahun 2019 dengan judul penelitian kerjasama guru dan orang tua dalam membina karakter religius santri. Fokus penelitian ini adalah kemitraan orang tua dan guru untuk membentuk karakter religius santri baru yang mondok, serta hasil dari kolaborasi tersebut.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan tulisan peneliti sebelumnya, yaitu sama-sama berfokus pada kerja sama dalam menanamkan nilai karakter religius pada siswa. Namun, perbedaannya terletak pada media yang digunakan, di mana tesis ini secara spesifik menggunakan buku penghubung.

Penelitian relevan ketiga dilakukan oleh Dwi Hariyanti Maram, berjudul 'Upaya Peningkatan Spiritual Anak Usia Dini Sekolah Dasar di SDN Nogosari 1 Kecamatan Sukosari Kabupaten Bondowoso.' Studi ini menemukan bahwa buku penghubung dapat membantu meningkatkan spiritualitas siswa melalui kegiatan wajib BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an) selama 10 menit setiap hari, didukung oleh orang tua.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan tulisan peneliti sebelumnya, yaitu sama-sama mengkaji penggunaan buku penghubung.

Namun, perbedaannya terletak pada fokusnya. Penelitian sebelumnya bertujuan meningkatkan spiritual siswa, sedangkan penelitian yang sekarang ini bertujuan meningkatkan karakter religius, yang dipandang memiliki cakupan makna lebih luas.

Keempat, penelitian yang relevan dilakukan oleh Rostina “pengaruh penggunaan buku penghubung guru dan orang tua terhadap efektivitas komunikasi pembelajaran siswa di SD inpres Parangkota makassar” jurnal pascasarjana UNM, penelitian ini berfokus pada penerapan penggunaan buku penghubung sebagai media komunikasi belajar siswa.

Kesamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah objek yang dikaji, yaitu media buku penghubung. Perbedaannya, penelitian sebelumnya bertujuan mengetahui pengaruh penggunaan buku penghubung terhadap efektivitas komunikasi siswa antara orang tua dan guru. Sementara itu, penelitian saat ini bertujuan mengetahui efektivitas media guru dalam meningkatkan karakter religius siswa.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Habib Ahmad Fauzan dengan judul “Pendidikan Karakter Religius Bagi Siswa Berasrama di SMK Negeri 1 Panggelang Banjarnegara.” Penelitian ini berfokus pada pelaksanaan Pendidikan karakter religius bagi siswa berasrama dengan mengadopsi Pendidikan di pondok pesantren.

Kesamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah objek kajiannya, yaitu karakter religius siswa. Namun, perbedaannya terletak pada fokusnya: penelitian sebelumnya bertujuan mengetahui efektivitas pendidikan asrama yang mengadopsi nilai pondok pesantren, sedangkan penelitian ini menyoroti efektivitas penggunaan buku penghubung dalam meningkatkan karakter religius siswa.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Maria Karlina Elu Wea dengan judul penelitiannya Manfaat Buku penghubung dalam membangun karakter disiplin siswa disekolah menengah pertama. Penelitian ini berfokus pada penggunaan buku penghubung dalam menjadi kerjasama antara orang tua dan guru.

Buku penghubung menjadi objek penelitian yang sama antara studi sebelumnya dan penelitian ini. Meski begitu, terdapat perbedaan fokus: penelitian terdahulu mengkaji peningkatan karakter disiplin siswa, sementara penelitian yang sedang dilakukan ini berkonsentrasi pada peningkatan karakter religius siswa.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Mukh. Sihabuddin dengan judul “pembinaan karakter islam di madrasah ibtidaiyah negeri purwokerto tahun pelajaran 2014/2015. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan karakter islam di MIN Purwokerto meliputi nilai-nilai karakter religius, disiplin, cerdas, hidup sehat dan bersih, peduli sesama dan lingkungan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan yang peneliti lakukan adalah terletak pada objek penelitiannya yaitu karakter islam yang didalamnya terdapat karakter relligijs seperti yang peneliti ambil, sedangkan untuk perbedaanya terletak pada metode yang digunakan, pada penelitian terdahulu menggunakan metode pengajaran, pembiasaan dan keteladanan, sedangkan pada penelitian yang peneliti sekarang gunakan adalah pengajaran, pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan dirumah maupun disekolah melalui media buku penghubung.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini berpusat pada implementasi buku penghubung. Buku ini digunakan oleh wali kelas, peserta didik, dan orang tua, serta dikolaborasikan dalam penugasan atau pekerjaan rumah siswa. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan proses peningkatan dan pembiasaan karakter religius pada peserta didik guna mencapai tujuan yang diinginkan.

Dari implementasi buku penghubung, muncul sejumlah masalah penelitian yang akan dikaji, meliputi tahapan implementasi, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat, serta upaya wali kelas dalam mengatasi kendala penggunaan buku penghubung tersebut. Peran buku ini sangat krusial sebagai media komunikasi dan kerja sama antara orang tua dan guru demi pengembangan karakter religius siswa.

Komunikasi dan kerjasama antara wali kelas dan orangtua dapat berguna dalam pembiasaan karakter religius siswa, karena guru bisa memonitoring pembiasaan karakter religius siswa ketika dirumah. Guru akan lebih mudah memantau apakah pembiasaan yang diterapkan disekolah juga mampu diterapkan dirumah dengan baik melalui buku penghubung.

Gambar 1.1. kerangka berpikir

